

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 SENGGKANG

Rian Yulika

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin Nomor 36 Samata-Gowa
rianayulika@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the effect of emotional intelligence and learning motivation on student achievement in Junior High School 1 Sengkang. Quantitative research approach with the type of Ex Post Facto research. The population in this study were 297 students, the research sample was 149 students. The method used in data collection is the scale of psychology and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis. The results showed that the influence of emotional intelligence variables and learning motivation together on learning achievement was 3.5% with a significance value of $p = 0.028 \leq \alpha (0.05)$. This shows that there is a significant positive influence between emotional intelligence and learning motivation on student achievement in Junior High School 1 Sengkang.*

***Keywords:** Emotional Intellegence, Motivotion to Learn, Learning Achivment.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan merupakan instrumen institusional bagi pengembangan potensi dasar yang dimiliki manusia.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan pengertian ini, maka fungsi fundamental yang harus dijalankan oleh pendidikan adalah menyediakan suatu sarana yang kondusif bagi pengembang etos kultural manusia sebagai peserta didik, sehingga dalam kehidupan yang sesungguhnya dapat berinteraksi secara dialektikal dengan lingkungan sosial yang mengitarinya.² Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui sekolah sebagai lembaga formal dimana siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan melakukan kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan yang positif dengan memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan baru. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar tersebut. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi, prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari

¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 5.

²Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittqa Press, 2000), h. 27.

materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.³ Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.

Proses belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang siswa. Irwanto menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang dalam jangka waktu tertentu dari tidak mampu menjadi mampu.⁴ Dengan belajar, siswa dapat meraih cita-cita yang diimpikan. Keberhasilan pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dari proses pencapaian hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dicapai siswa harus dilakukan evaluasi yang hasilnya berupa prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi, prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.⁵ Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.

Untuk mengukur peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satu indikator yang digunakan adalah prestasi belajar siswanya. Artinya bila siswa-siswa dalam suatu sekolah memiliki prestasi belajar yang tinggi, maka sekolah tersebut memiliki pendidikan yang bermutu. Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian mengalami pasang surut. Hal tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang tertuang dalam nilai rapor semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang kebanyakan hanya berada pada kriteria baik dan sedang.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sebagai hasil sistem persekolahan. Faktor-faktor tersebut bisa dari dalam yang berasal dari siswa itu sendiri, bisa juga dari luar seperti kompetensi yang dimiliki guru, kurikulum yang diterapkan, maupun dari lingkungan masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Tirtorahardjo yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi output dari suatu sistem pendidikan adalah siswa itu sendiri (*raw input*), keamanan, politik, dan sosial budaya (*environmental input*), serta kurikulum, guru, saran dan prasarana (*instrumental input*).⁶ Karena itu dapat

³Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Galio Indonesia, 1998), h. 100.

⁴Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 105.

⁵Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Galio Indonesia, 1998), h. 100.

⁶Tirtorahardjo, dkk., *Pengantar Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1994), h. 47.

disimpulkan bahwa faktor siswa itu sendiri, faktor lingkungan sekolah, dan faktor instrumen sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yang tidak terbentuk begitu saja, baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar siswa tersebut.

Intelegensi/kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun perlu diketahui bahwa tingkat kecerdasan antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Slameto mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kecakapan dalam menggunakan konsep secara efektif, menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi baru dengan cepat, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁷ Ada 3 jenis kecerdasan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agus Efendi, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*.⁸

Mayer dan Salovey dalam Casmini mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta bagaimana mengekspresikannya dengan tepat, mampu memotivasi diri, memiliki perasaan empati, serta mampu membina hubungan dengan orang lain.⁹ Sedangkan Davies *et al* dalam Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membedakan satu emosi, dapat mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan hal tersebut dalam berpikir dan mengambil tindakan.¹⁰ Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri bila menghadapi kesulitan, memiliki perasaan empati, dan dapat bekerjasama dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa juga membutuhkan kecerdasan emosi. Karena meskipun siswa tersebut memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosi maka ia tidak akan dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin. Kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang menentukan prestasi belajar siswa.¹¹ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Efendi yang menyatakan bahwa untuk berprestasi, maka seorang siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi.¹²

Berbagai persoalan yang nampaknya sepele seperti bolos pada saat jam pelajaran, terlambat masuk kelas, menyontek, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu seakan menjadi hal yang biasa bagi siswa. Padahal bila dibiarkan terus menerus, hal itu tentu akan sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VIII.2 tanggal 9 Agustus 2017 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 1 orang tidak hadir tanpa alasan yang jelas dan 3 orang siswa terlambat masuk ke dalam kelas dengan alasan makan di kantin. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan beberapa contoh kalimat yang mengandung hukum bacaan *mad* di papan tulis dan memberikan kesempatan kepada siswa

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 82.

⁹Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 20.

¹⁰Monty P Satiadarma & Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 27.

¹¹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 152.

¹²Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 183.

untuk menentukan yang mana dalam kalimat itu yang mengandung hukum bacaan *mad*, tidak ada yang berani mengangkat tangannya. Hal tersebut berlangsung agak lama sampai guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis. Saat diberi latihan perorangan, beberapa siswa malah menyontek dari temannya yang duluan mengumpulkan tugasnya dan telah diperiksa oleh guru. Dalam observasi lanjutan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.3 tanggal 15 Agustus 2017, ketika siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai sebuah bacaan, tidak ada siswa yang mengacungkan tangan sampai guru menunjuk salah seorang siswa untuk berkomentar, padahal guru sudah memberi tahu berkali-kali agar siswa berani tampil dan berpendapat di depan teman-temannya. Begitu pun pada observasi yang dilakukan pada mata pelajaran IPS tanggal 16 Agustus di kelas VII.3, ketika kerja kelompok berlangsung, beberapa orang siswa malah asyik bercerita dengan temannya yang lain tanpa memedulikan temannya yang sibuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hj. Andi Nadriah, menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belajar hanya sekedar mengikuti pelajaran di kelas, tanpa bisa mengambil hikmah dari apa yang telah diajarkan. Mereka sekedar mengikuti pelajaran untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak seriusnya siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Begitupun dengan jawaban mereka, biasanya merupakan jawaban massal, meskipun ada satu dua anak yang memang benar-benar membaca sendiri dan mencari jawaban sendiri¹³.

Wawancara lain yang dilakukan dengan guru BK, Ibu Nenni Triana, menyatakan bahwa banyaknya siswa yang bolos saat jam pelajaran berlangsung, dikarenakan mereka merasa jenuh tinggal dalam kelas, apalagi kalau mata pelajarannya tergolong sulit seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Ada juga siswa yang bolos karena terpengaruh dari teman-temannya, mereka biasanya lebih memilih untuk keluar main Playstation ataupun ke warnet.¹⁴

Masih banyak siswa di SMP Negeri 1 Sengkang yang belum memahami arti pentingnya belajar bagi mereka sendiri. Aktivitas belajar biasanya dilakukan hanya karena adanya stimulus dari luar seperti dorongan orang tua dan takut dimarahi oleh guru, sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang siswa. Amardiva Putra¹⁵ mengatakan bahwa kerap kali dia tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena tidak memahami materi tersebut. Hal itu disebabkan karena ketika dia mengikuti proses pembelajaran, dia merasa tidak tertarik dengan pelajaran yang diberikan sehingga mengerjakan kegiatan lain seperti bercerita dan mengganggu teman yang lain.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ratika¹⁶, dia mengatakan bahwa dalam kerja kelompok yang diadakan di kelas, terkadang dia tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut karena telah diambil alih oleh teman yang lebih pintar sehingga dia merasa bosan, tidak bergairah, dan hanya duduk bosan sambil menunggu waktu pelajaran berakhir.

¹³Hj. Andi Nadriah, Guru SMP Negeri 1 Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 10 Agustus 2017.

¹⁴Nenni Triana, Guru SMP Negeri 1 Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 12 Agustus 2017.

¹⁵Amardiva Putra, Siswa SMP Negeri 1 Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 4 Agustus 2017.

¹⁶Ratika, Siswa SMP Negeri 1 Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 15 Agustus 2017.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada, fokus dalam penelitian ini untuk mencari faktor yang berpengaruh terhadap prestasi siswa. Menurut Sardiman, aspek lain yang berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar adalah motivasi belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.¹⁷ Motivasi belajar merupakan faktor yang bersifat non-intelektual. Perannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar.¹⁸ Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Motivasi belajar membuat siswa lebih efisien mengatur waktu dan efektif dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Adakah pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang?

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan merupakan seluruh kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional sehingga dapat mengambil tindakan yang memiliki tujuan, serta kemampuannya dalam menghadapi lingkungan secara efektif.¹⁹ Sedangkan emosi merupakan suatu reaksi tubuh dan hasil reaksi kognitif terhadap situasi tertentu.²⁰

Gardner dalam Goleman dalam bukunya menyatakan bahwa untuk meraih kesuksesan, bukan hanya satu jenis kecerdasan saja yang penting untuk dimiliki seseorang, melainkan tujuh jenis kecerdasan yaitu kecerdasan spasial, matematika-logika, linguistik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan musik. Ketujuh jenis kecerdasan ini biasa disebut dengan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk).²¹ Berdasarkan ketujuh kecerdasan yang telah diungkapkan oleh Gardner tersebut, maka Salovey dalam Goleman menempatkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosi. Menurutnya kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri bila menghadapi kesulitan, memiliki sikap empati dalam mengenal dan memahami emosi orang lain, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang mencakup pengenalan dan pengelolaan emosi, bagaimana memotivasi diri bila menghadapi kesulitan ataupun kegagalan, bagaimana membina hubungan dengan orang lain agar kita juga memiliki sifat empati dimana kita mampu merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga kita tidak merasa sungkan untuk menolongnya.

¹⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 75.

¹⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 75.

¹⁹Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 90.

²⁰Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management* (Jakarta: Arga, 2003), h. 91.

²¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah: T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 48-49.

²²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, h. 55.

a. Komponen Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Salovey dalam Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosi dalam lima kemampuan utama, yaitu.²³

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan dasar dari kecerdasan emosi ini adalah kemampuan dalam mengenal emosi diri sendiri. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Hal ini mempengaruhi kepekaan dalam pengambilan keputusan masalah pribadi.

2) Mengelola emosi diri

Kemampuan dalam mengelola, menangani, dan mengendalikan perasaan agar dapat terungkap dengan pas merupakan kemampuan mengelola emosi, termasuk diantaranya kemampuan dalam menghibur diri, melepaskan kecemasan, ketersinggungan, kemurungan, menguasai diri sendiri, dan akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.

Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu menghadapi dan mengatasi kekacauan dan kesulitan yang dialami sehingga mampu bertahan dan bangkit kembali dari keterpurukan. Sebaliknya, seseorang yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik merasa tidak akan bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan akan terus menerus berada dalam kondisi murung dan kecewa.

3) Memotivasi diri sendiri

Seseorang yang mampu memotivasi diri sendiri dengan baik akan jauh lebih efektif dan produktif dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri ini termasuk diantaranya optimisme, kekuatan berpikir positif, dan memiliki pengendalian dorongan hati.

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Seseorang yang memiliki sikap empati akan mampu mengetahui dan memahami bagaimana cara pandang orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, sehingga dapat menumbuhkan hubungan saling percaya antara keduanya. Seseorang yang memiliki sikap empati akan mudah sukses dalam pergaulan karena mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi mengenai apa yang dikehendaki atau dibutuhkan oleh orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan sebuah keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan hubungan antarpribadi, kepemimpinan, dan popularitas seseorang. Seseorang yang mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik akan mampu memahami dan peka dalam membaca reaksi yang ditunjukkan orang lain sehingga akan terjalin hubungan yang cukup lancar, pandai menangani bila ada perselisihan yang muncul pada suatu acara atau kegiatan, serta mampu menjadi pemimpin dalam organisasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman dalam Casmini menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi atas dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁴

²³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 56-57.

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang termasuk faktor internal. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan otak emosionalnya yang dipengaruhi oleh *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobusprefrontal*, *amigdala*, dan hal lain yang terdapat pada otak emosional.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri seseorang termasuk faktor eksternal. Faktor eksternal dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan dan mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi yang Tinggi

Dapsari dalam Casmini menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu:²⁵

- 1) Selalu berpikir positif dan optimis saat menghadapi situasi dan kondisi yang tidak diinginkan dalam kehidupan, seperti pada saat terjadi masalah pribadi dalam kehidupan sehari-hari, serta pada saat menangani peristiwa dan tekanan dari atas.
- 2) Mampu mengelola emosi dengan baik, termasuk diantaranya mampu mengenali emosi dan mengekspresikannya dengan cara yang tepat pada orang lain, juga mampu mengenali emosi orang lain.
- 3) Mempunyai sikap empati atau nilai belas kasih, daya pribadi, intuisi, integritas, dan radius kepercayaan.
- 4) Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.
- 5) Mampu bekerja secara optimal, memiliki kualitas hidup, dan hubungan yang baik dengan orang lain

Sejalan dengan hal tersebut, Hein mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu dapat menyeimbangkan emosi, logika dan kenyataan, mempunyai emosi yang fleksibel, selalu bersikap optimis dalam menghadapi dan menangani situasi-situasi dalam hidup, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengekspresikan emosi dengan baik, dapat mengidentifikasi berbagai emosi secara bersamaan, dan selalu berpikir positif dan tidak didominasi oleh perasaan negatif, serta mampu memahami dan peduli dengan emosi orang lain.

Dari uraian di atas maka ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi adalah memiliki kemampuan untuk bersikap optimis dalam menghadapi masalah, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik, mampu berempati terhadap orang lain, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan

²⁴Casmini, *Emotional Parenting*, h. 23.

²⁵Casmini, *Emotional Parenting*, h. 24.

hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal.²⁶

Wahjosumidjo mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.²⁷ Motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecenderungan perilaku tertentu, yang dapat dipicu oleh rangsangan luar, atau yang lahir dari dalam diri orang itu sendiri.²⁸

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.²⁹ Motivasi belajar adalah faktor psikis non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁰ Motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang, baik sebagai dorongan kebutuhan dari dalam (internal), maupun sebagai respon terhadap realitas, yang menggerakkan orang untuk bersikap dan berperilaku.

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai.

Motivasi belajar adalah faktor psikis non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³¹

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan belajar.

a. Komponen Motivasi Belajar

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:³³

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita adalah sesuatu yang ingin diraih. Cita-cita biasa juga disebut dengan aspirasi. Cita-cita merupakan tujuan tertentu yang bermakna bagi seseorang yang ingin dicapai.

²⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 141.

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 177.

²⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

²⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 177.

³⁰Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

³¹Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

³²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Cet. Ke-2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 320.

³³Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 97-100.

Masing-masing siswa memiliki cita-cita yang biasanya berbeda dengan temannya karena penentuan cita-cita tidak sama bagi semua siswa. Aspirasi menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk meraih keberhasilan. Dengan demikian, siswa sendirilah yang menentukan taraf keberhasilannya dalam mencapai cita-citanya.

2) Kemampuan belajar siswa

Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar bila dia memiliki kemauan dan kemampuan belajar yang tinggi. Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Yang menjadi ukuran dalam kemampuan belajar tersebut adalah taraf perkembangan berpikir siswa.

3) Kondisi siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Semakin baik kondisi fisik dan psikologisnya, maka dapat menimbulkan motivasi belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, bila ia memiliki kondisi fisik ataupun psikologis yang kurang baik, maka kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungan siswa baik dan sehat akan menunjang semangat dan motivasi belajar siswa, tetapi sebaliknya kondisi lingkungan siswa yang tidak baik juga akan mengganggu kesungguhan dan motivasi belajar siswa.

b. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dalam proses pembelajaran yang sifatnya tidak stabil seperti perhatian, ingatan, pikiran, perasaan, dan kemauan yang sifatnya kondisional, kadang-kadang lemah, kadang-kadang kuat, atau bahkan hilang sama sekali karena adanya pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa dan lingkungan budaya siswa mendinamiskan motivasi belajar. Contohnya ketika melihat tayangan televisi tentang pembangunan di Indonesia Timur, maka siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan.

c. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Dalam proses membelajarkan siswa, guru menyiapkan diri mulai dari penguasaan emosi sampai pada tahap mengevaluasi hasil belajar siswa. Usaha tersebut dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena berorientasi sepenuhnya pada kepentingan siswa.

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Ada beberapa komponen motivasi belajar yang diungkapkan oleh Sardiman, yaitu:³⁴

- 1) Minat untuk belajar
- 2) Mandiri dalam belajar
- 3) Tekun dalam belajar

³⁴Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 102.

- 4) Ulet menghadapi kesulitan
- 5) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan

Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Muhibin Syah menyebutkan bahwa kekurangan atau ketidakadaan motivasi dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.³⁵ Sardiman membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu:³⁶

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin dan intelegensi.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu motivasi, baik itu berupa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut diperlukan guna mendorong siswa untuk tekun belajar.

Hamzah B. Uno memaparkan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku melalui beberapa indikator, meliputi:³⁷

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi. Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar, baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

³⁵Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 152.

³⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 89-91.

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 31.

3. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu.³⁸ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai.³⁹ Begitu juga dengan Djamarah, menyatakan bahwa prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok dari suatu kegiatan yang memiliki dua ciri, yaitu adanya tindakan (*action*) dan hasil (*output*).

Thursan Hakim menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang dan perubahan tersebut tampak dalam peningkatan sikap, pengetahuan, kecakapan, pemahaman, kebiasaan, daya pikir, dan keterampilan, serta kemampuan lainnya baik dari kualitas maupun kuantitas.⁴¹ Menurut Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.⁴² Muhibin Syah menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap yang melibatkan proses kognitif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sendiri.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dan peningkatan yang terjadi dalam diri seseorang yang pada tahap akhir akan mendapatkan kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan baru baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Seseorang dikatakan mengalami kegagalan belajar bila orang tersebut tidak memperoleh peningkatan kualitas dan kuantitas dalam proses belajarnya.

Sebagaimana dijelaskan pengertian belajar di atas, maka tujuan belajar menurut Sardiman adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.⁴⁴ Hasil belajar sebagaimana dalam pengertian belajar menurut Slameto adalah perubahan tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan pengalamannya sendiri.⁴⁵ Sedangkan Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴⁶

Pada dasarnya, prestasi belajar dan hasil belajar memiliki arti yang sama, karena prestasi belajar merupakan kumpulan dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tulus Tu'u

³⁸Cart Witherington, *Psikologi Pendidik*, Penerjemah Purwanto (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 155.

³⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 700.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984) h. 87.

⁴¹Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h. 1.

⁴²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 84.

⁴³Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 68.

⁴⁴Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 28.

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 2.

⁴⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 22.

bahwa hasil belajar dan nilai siswa merupakan unsur yang ada dalam prestasi belajar siswa.⁴⁷ Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas di sekolah. Prestasi belajar ditunjukkan dan dibuktikan dengan angka atau nilai sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas atau ujian yang dikerjakan oleh siswa. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai dari segi kognitifnya.⁴⁸

Prestasi belajar setiap individu berbeda, tergantung dari seberapa besar perubahan-perubahan yang dapat dicapai. Secara teoritis prestasi belajar diwujudkan dengan angka, yang dapat dilihat dari nilai raport dan hasil ujian. Indikator prestasi belajar juga dapat dilihat dari selisih nilai pre tes dan post tes baik secara individual maupun kelompok.⁴⁹

Berdasarkan pendapat tentang prestasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh seorang siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik tentang materi yang telah diajarkan yang dapat mencerminkan pencapaian program pendidikan secara menyeluruh. Umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana mereka telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

a. Faktor-faktor yang/ Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa di sekolah merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor baik yang berasal dari dalam yang dikenal dengan faktor internal, maupun faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya:

- 1) Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis, yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

b. Penilaian Prestasi Belajar

Metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa disebut dengan penilaian. Penilaian digunakan untuk mengambil keputusan baik buruknya suatu hal. Untuk mengukur seberapa besar tingkat pencapaian siswa dalam belajar maka dirancanglah suatu penilaian dari penerapan program pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.⁵⁰ Sedangkan prestasi belajar merupakan kumpulan dari hasil belajar siswa setelah mengikuti ujian mata pelajaran tertentu. Maka dari itu, hasil belajar merupakan sumber dari prestasi belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djamaris Mardani, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari

⁴⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 76.

⁴⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 22.

⁴⁹Abi Syamsudin Makmur, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225.

⁵⁰Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 38.

hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.⁵¹

Setiap kegiatan yang berlangsung, pada akhirnya ingin mengetahui hasilnya, demikian pula dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran, harus dilakukan pengukuran dan penilaian.⁵²

Pengukuran merupakan usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu. Pengukuran hasil belajar dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Alat ukur yang digunakan oleh guru umumnya berupa tes. Hasil pengukuran tersebut berbentuk angka atau skor yang bisa memberikan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan tercapainya batas minimal angka atau skor yang harus diperoleh siswa, maka siswa tersebut dianggap telah menguasai materi pelajaran secara tuntas.⁵³

Pengukuran merupakan dasar pelaksanaan penilaian. Penentuan hasil pengukuran yang telah dilakukan kepada siswa merupakan proses dari penilaian. Dalam prosesnya, pengukuran memerlukan alat berupa tes yang biasa dikenal dengan tes hasil belajar. Penentuan tes hasil belajar inilah yang nantinya akan menjadi sebuah penilaian bagi seorang siswa.

Pelaksanaan pengukuran menggunakan Tes Hasil Belajar (THB) dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, ujian tertulis, ataupun analisis dokumen.⁵⁴ Pada penelitian ini, THB yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis berupa perolehan rapor yang menjadi tolak ukur dalam penilaian prestasi belajar.

Kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah, dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor, dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang peserta didik, apakah peserta didik tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar peserta didiknya selama masa tertentu.⁵⁵

III. METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Penelitian ini menggunakan metode *ex postfacto*. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan fenomena, gejala, atau perilaku yang disebabkan oleh suatu perilaku dan peristiwa yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

⁵¹Eko Putro Widoyoto, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Cet. Ke-5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 29.

⁵²Abdul Haling, et.al, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. Ke-2; Makassar: Badan Penerbit UNM, 20017), h. 107.

⁵³Abdul Haling, et.al, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 108.

⁵⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 67.

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. Ke-11; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 65.

b. Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang yang berjumlah 297 orang. Sementara sampel dalam penelitian ini diambil dari 50% jumlah populasi sebanyak 149 orang.

c. Definisi Operasional Variabel

1) Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, dan memanfaatkan emosi secara positif serta kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan orang lain. Komponen-komponen yang terdapat dalam kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan belajar. Adapun komponen-komponen dari motivasi belajar ini adalah adanya minat untuk belajar, mandiri dalam belajar, tekun dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dan memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

3) Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai pada saat melakukan evaluasi dan evaluasi ini untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan siswa atas berbagai hal (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang pernah diajarkan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara menyeluruh. Variabel prestasi belajar ini akan dilihat dengan menggunakan metode pengumpulan dokumen yang berupa rapor hasil belajar siswa di sekolah.

d. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian, yaitu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data.⁵⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi. Penetapan skor instrumen menggunakan empat alternatif jawaban. Responden hanyamemberikan tanda (√) pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaandirinya. Selalu, sering, kadang-kadang dantidak pernah merupakan alternatif jawaban yang tersedia dan bisa langsung dicentang oleh siswa.

Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan teori Goleman dengan aspek sebagai berikut:

- 1) Mengenal emosi diri
- 2) Mengelola emosi diri
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Empati
- 5) Membina hubungan dengan orang lain

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan pernyataan Sardiman dengan aspek sebagai berikut:

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 67.

- 1) Minat dalam belajar
- 2) Mandiri dalam belajar
- 3) Tekun dalam belajar
- 4) Ulet menghadapi kesulitan
- 5) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan

Sedangkan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar siswa maka instrument yang digunakan adalah rapor dan dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang prestasibelajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

e. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap analisis data yang didasarkan data sampel, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Beberapa uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Uji normalitas, 2) Uji linearitas, 3) Uji multikolinearitas, dan 4) Pengujian hipotesis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi ganda antara variabel kecerdasan emosi (X_1), dan motivasi belajar (X_2) terhadap variabel prestasi belajar (Y), diperoleh nilai koefisien regresi b_1 sebesar 0,029 dan koefisien regresi b_2 sebesar 0,025, sedangkan konstanta diperoleh sebesar 82,855. Untuk itu hasil dari analisis didapat persamaan regresi berganda : $\hat{Y} = 82,855 + 0,029 X_1 + 0,025 X_2$. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Beta Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	82.855	1.814		45.678	.000
	X1	.029	.023	.117	1.301	.195
	X2	.025	.016	.140	1.556	.122

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi berganda ini memberikan informasi;

- 1) Tanpa pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar maka prestasi belajar yang dicapai sebesar 82,855.
- 2) Setiap penambahan satu satuan kecerdasan emosi maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,029 satuan.
- 3) Setiap penambahan satu skor motivasi belajar maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,025 satuan.
- 4) Penambahan satu skor kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara bersama– sama akan meningkatkan skor prestasi belajar menjadi 0,054 satuan.

Untuk mengetahui keberartian persamaan garis regrasi yang diperoleh dilakukan uji signifikansi (uji-F). Adapun ringkasan hasil analisis varians variabel kecerdasan emosi (X_1),

motivasi belajar (X_2), dan prestasi belajar (Y). Untuk Model Regresi: $\hat{Y} = 82,855 + 0,029 X_1 + 0,025 X_2$.

Adapun pengaruh secara bersama-sama kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Adjusted R Square Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.218 ^a	.048	.035	1.74551

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mempunyai pengaruh 3,5% dengan nilai signifikan $p = 0,028$. Sedangkan sisanya 96,5% ditentukan oleh faktor lain di luar kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang ditolak, dan H_1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang diterima.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian H_1 diterima. Besaran sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan sangat kecil, karena 96,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Menurut Slameto, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor jasmaniah yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua, faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, dan keadaan gedung, serta faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.⁵⁷

Sebagai salah satu sekolah besar di Kabupaten Wajo, SMP Negeri 1 Sengkang selalu berusaha melakukan inovasi dalam berbagai bidang demi kemajuan sekolahnya. Para guru diimbau untuk selalu menggali informasi mengenai penggunaan media dan metode pembelajaran terbaru dan menarik yang dapat digunakan di kelas yang sesuai dengan materi yang diberikan sehingga siswa dengan mudah menerima pelajaran tersebut. Begitu pula

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 55-70.

keadaan sekolah yang terus direnovasi dan dibuat nyaman mungkin agar siswa merasa betah di sekolah.

Adanya dukungan dari keluarga juga merupakan salah satu hal penting yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya dukungan dari keluarga, maka seorang siswa akan dapat berkonsentrasi dalam belajar dan tidak terbebani oleh masalah keluarganya. Cara orang tua mendidik dan suasana rumah yang baik akan menyebabkan anak lebih rileks dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam lingkungan sekolahnya sehingga lebih mudah menjalani proses pembelajaran di sekolah. Begitu pula keadaan siswa yang selalu dipantau oleh Guru BK. Bila ada siswa yang bermasalah, maka akan langsung dicari pokok permasalahannya untuk diselesaikan sehingga tidak akan menjadi masalah yang berlarut-larut yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kecerdasan emosi dan motivasi belajar merupakan faktor yang secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, maka semakin mampu ia mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, lebih besar peluangnya berhasil dalam belajar dan memiliki motivasi untuk berprestasi sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan kesulitan dalam menahan kendali emosionalnya dan akan mengalami konflik batin yang akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya yang akan membuat prestasi belajarnya menurun.

Dengan adanya motivasi belajar, maka siswa akan terdorong untuk mencapai sasaran dan tujuan belajar. Motivasi belajar sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan dan kesulitan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya, maka akan semakin besar kesuksesannya dalam belajar. Gilford dalam Purwa Atmaja Prawira berpandangan bahwa rasa berprestasi pada seseorang merupakan sumber kebanggaan. Rasa berprestasi akan mendorong seseorang untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi.⁵⁸

Bila aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dicapai dengan sukses, akan menyebabkan perasaan yang menyenangkan. Hal ini dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi siswa sehingga berusaha meraih kesuksesan yang lebih daripada sebelumnya. Namun bila siswa menemui kegagalan dalam belajar, maka dapat mengakibatkan perasaan kecewa yang mengakibatkan hilangnya motivasi dalam belajar. Semua faktor tersebut memiliki tingkatan pengaruh yang berbeda-beda pada diri setiap siswa sehingga dalam penelitian ini, meskipun terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, namun sumbangan efektif yang diberikan termasuk cukup kecil.

Temuan terakhir dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan motivasi belajar merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁵⁸ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, h. 335.

V. KESIMPULAN

Ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 3,5% dengan nilai signifikan $p = 0,028$. Sedangkan sisanya 96,5% ditentukan oleh faktor lain di luar kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosi dan motivasi belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Syamsul, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Ittqa Press, 2000.
- Casmini, *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 700.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Hakim, Thursan, *Belajar secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Haling, Abdul, et.al, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. Ke-2; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2017.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Irwanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Makmur, Abi Syamsudin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Galio Indonesia, 1998.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. Ke-2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.

- Satiadarma, Monty P & Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Cet. Ke-1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-11; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tirtorahardjo, dkk., *Pengantar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1994.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*. Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Witherington, Cart, *Psikologi Pendidik*, Penerjemah Purwanto. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*. Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Widoyoto, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Cet. Ke-5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.